

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, dikarenakan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap penentuan harga jual dasar dari sebuah produk. Selain itu, penentuan harga pokok produksi digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, perhitungan untuk harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan juga teliti.

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah elemen penting untuk mengukur nilai keberhasilan dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Penetapan harga pokok produksi harus dilakukan perusahaan karena merupakan hal yang penting untuk menentukan harga jual produk.

Menurut Mulyadi (2019:8) Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya – biaya tersebut meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Hansen dan Maryanne (2019:37) Harga pokok produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Wiratna (2019:148) harga pokok produksi adalah jumlah seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur - unsur biaya ke dalam biaya produksi.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2. Tujuan dan Manfaat Menentukan Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Selain itu, harga pokok produksi dapat menjadi dasar dalam menentukan harga jual suatu produk atau jasa. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual, mengontrol biaya produksi, serta mengevaluasi efisiensi dan efektivitas produksi.

Menurut Horngren, dkk (2020:41) Beberapa manfaat dalam menentukan harga pokok produksi, antara lain :

- a. Meningkatkan efisiensi produk yaitu dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat mengevaluasi biaya produksi dan mengidentifikasi area dimana efisiensi dapat ditingkatkan untuk mengurangi biaya.
- b. Memastikan profitabilitas yaitu menentukan harga pokok produksi yang akurat dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat sehingga profitabilitas dapat dipertahankan.
- c. Menghindari kerugian yaitu jika harga pokok produksi tidak dapat dipantau dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian akibat biaya produksi yang lebih tinggi dari pendapatan penjualan.
- d. Membantu perencanaan bisnis yaitu dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat merencanakan produksi dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.

3. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Secara umum, unsur – unsur harga pokok produksi adalah biaya – biaya yang diperlukan dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Beberapa unsur – unsur tersebut antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah atau bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, seperti operator mesin produksi. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan – kegiatan produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya penyusutan mesin.

Menurut Hansen dan Maryanne (2019:127) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah *overhead* yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi (HPP) dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada jenis produksi dan sumber daya yang tersedia. Berikut ini adalah beberapa metode pengumpulan HPP yang dapat dilakukan :

a. Metode *Full Cost* (Total Cost) atau Metode Biaya Penuh

Menurut Mulyadi (2019:136) metode ini mengumpulkan seluruh biaya produksi baik biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk.

b. Metode *Direct Cost* (Variable Cost) atau Metode Biaya Langsung

Menurut Hansen dan Maryanne (2019:119) metode ini mengumpulkan biaya langsung yang secara langsung terkait dengan produksi seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

c. Metode *Activity-Based Costing* (ABC)

Menurut Horngren, dkk (2020:399) metode ini mengumpulkan biaya *overhead* pabrik dengan menentukan aktivitas – aktivitas yang memerlukan biaya dan mengalokasikan biaya tersebut kepada produk – produk yang terkait dengan aktivitas tersebut.

5. Metode Penentuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan perhitungan harga pokok produksi adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi suatu barang atau jasa. Dan dalam penentuan perhitungan harga pokok produksi dapat berbeda – beda tergantung pada industri atau jenis usaha yang dilakukan. Ada dua penentuan perhitungan harga

pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Perbedaan pokok antar kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

2.1.2. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode akuntansi biaya yang mengalokasikan semua biaya produksi, baik biaya langsung maupun tidak langsung, ke dalam produk akhir. Dalam metode ini, biaya produksi yang di alokasikan ke setiap unit produk meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya lainnya yang terkait dengan produksi.

Menurut Mulyadi (2020:71) metode *full costing* adalah metode perhitungan biaya yang memasukkan seluruh biaya produksi baik biaya langsung maupun tidak langsung sebagai biaya produk.

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur – unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Menurut Mulyadi (2018:17) rumus harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel} + \text{Biaya Overhead Tetap}$$

Keterangan :

1. Biaya Bahan Baku : Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau jasa.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung : Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji pekerja yang terlibat langsung dalam produksi barang atau jasa.
3. Biaya *Overhead* Pabrik : Biaya – biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya air dan biaya pemeliharaan mesin.

2.1.3. UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) adalah sebuah jenis usaha yang memiliki skala kecil atau menengah dengan jumlah karyawan dan nilai aset yang terbatas. Menurut Sulistyowati, dkk (2021:68) UMKM adalah unit usaha kecil dan menengah yang bergerak diberbagai bidang usaha, memiliki jumlah karyawan terbatas, serta memiliki tingkat modal yang relatif kecil.

Menurut Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria jumlah usaha kecil dan menengah serta koperasi kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang – undangan.

UMKM merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi yang signifikan pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai kebijakan untuk mendorong pengembangan UMKM, seperti memberikan akses pembiayaan, pelatihan keterampilan dan fasilitasi pemasaran.

Bentuk UMKM dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya :

1. Berdasarkan Skala Usaha

UMKM dibagi menjadi usaha mikro, kecil dan menengah. Skala diukur berdasarkan jumlah aset dan pendapatan yang dihasilkan.

2. Berdasarkan Sektor Usaha

UMKM dapat dibagi menjadi berbagai jenis usaha, seperti usaha pertanian, industri, jasa, perdagangan dan sebagainya.

3. Berdasarkan Bentuk Badan Usaha

UMKM dapat berupa usaha perseorangan, koperasi maupun perusahaan. Di Indonesia bentuk usaha yang paling umum dijalankan oleh UMKM adalah usaha perseorangan atau UMKM Mikro.

4. Berdasarkan Jenis Produk

UMKM dapat dibagi menjadi jenis usaha produksi, jasa maupun perdagangan. Usaha produksi menghasilkan barang atau jasa, sementara usaha perdagangan memperjualbelikan barang, dan usaha jasa menyediakan jasa kepada konsumen.

5. Berdasarkan Teknologi Yang Digunakan

UMKM dapat dibagi menjadi usaha teknologi tinggi, teknologi menengah, maupun teknologi rendah. Usaha teknologi tinggi menggunakan teknologi canggih dan inovatif, sedangkan usaha teknologi rendah mengandalkan teknologi sederhana dan tradisional.

6. Berdasarkan Orientasi Pasar

UMKM dapat dibagi menjadi usaha B2B (*Business-to-business*) dan usaha B2C (*Business-to-consumer*). Usaha B2B berorientasi pada pelayanan atau penjualan kepada bisnis lain, sedangkan usaha B2C berorientasi pada penjualan atau pelayanan kepada konsumen akhir.

Menurut Firdaus (2019:41) UMKM adalah jenis usaha yang memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Dikelola secara mandiri.
- b. Memiliki keunggulan dalam memenuhi kebutuhan pasar tertentu.
- c. Berorientasi pada inovasi dan pengembangan produk.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dinamis.

Kinerja UMKM merupakan ukuran keberhasilan dan efektivitas UMKM dalam mencapai tujuan bisnisnya. Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja UMKM, seperti jumlah penjualan, laba bersih, pangsa pasar dan pertumbuhan bisnis. Kinerja UMKM yang baik menunjukkan bahwa bisnis tersebut berhasil menghasilkan pendapatan yang stabil, meningkatkan pangsa pasar serta memberikan kontribusi positif bagi perekonomian dan masyarakat sekitarnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang harga pokok produksi banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen dan tahun penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga pokok produksi dapat disajikan dibawah ini :

Badriah dan Asep (2019) melakukan penelitian tentang Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah (Studi Kasus PT Kibar Bumi Persada). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pihak developer rumah dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui survei ke lokasi

dan wawancara langsung dengan pihak developer perumahan berkaitan dengan masalah yang dibahas serta dokumen sebagai bukti pendukung. Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya metode ini nyatakan dengan angka – angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan adalah metode *full costing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan sederhana yang dilakukan perusahaan pengembang rumah.

Yucha (2020) melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Metode *Full Costing* Sebagai Penentu Harga Pokok Produksi (Studi Kasus PT XYZ). Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi sederhana dengan perhitungan memakai metode *full costing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode sederhana lebih menguntungkan yaitu sebesar Rp 8.105.175 daripada metode *full costing* yang hanya sebesar Rp 7.322.000. Namun, penerapan metode *full costing* lebih dibutuhkan untuk perusahaan karena dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.

Cahyaningrum dan Shinta (2022) melakukan penelitian tentang Implementasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Samsak Custom GGC). Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan biaya – biaya yang terjadi selama proses produksi dan menentukan apakah nilai harga pokok produksi yang dihitung oleh UMKM GGC sudah sesuai dengan teori. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menghitung ulang harga pokok produksi UMKM GGC dengan metode *full costing* kemudian membandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM GGC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi UMKM GGC lebih tinggi daripada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena perlakuan berbeda mengenai biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap.

Mokoginta (2022) melakukan penelitian tentang Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Metode *Full Costing* (Studi Kasus UMKM Kue Mentega

Tongkuno di Kecamatan Gentuma Raya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan perhitungan harga pokok produksi sederhana yang dilakukan pelaku usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* lebih tinggi, begitu juga dengan harga per stoples plastik kue mentega akan lebih tinggi. Berbanding terbalik dengan perhitungan total biaya pokok produksi sederhana yang dilakukan oleh pelaku UMKM Kue Mentega Tongkuno menghasilkan total biaya produksi yang rendah, ini dikarenakan pelaku usaha tidak menambahkan biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel dalam menetapkan biaya pokok produksinya. Dengan demikian, harga produksi per stoples plastik kue menjadi rendah.

Turang, dkk (2022) melakukan penelitian tentang Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Kedai Kopi Pulang Manado). Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi menurut *full costing* pada Kedai Kopi Pulang Manado yaitu sebesar Rp 13.752/cup, sedangkan berdasarkan perusahaan sebesar Rp 13.447/cup. Terdapat selisih sebesar Rp 137, yang disebabkan karena harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* memperhitungkan biaya *overhead* pabriknya.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

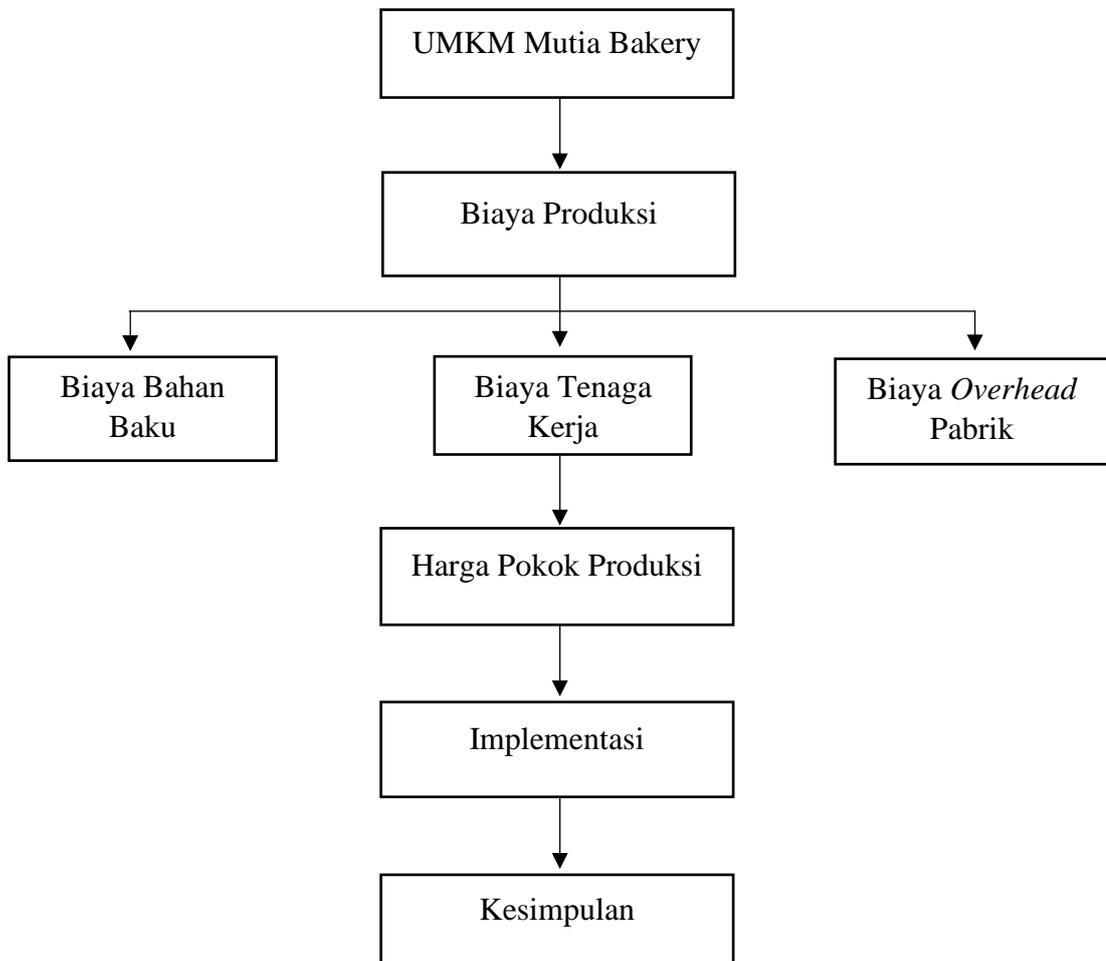
PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Badriah dan Asep (2019)	Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah (Studi Kasus PT Kibar Bumi Persada)	Metode <i>Full Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan sederhana yang dilakukan perusahaan pengembang rumah.
Yucha (2020)	Analisis Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Penentu	Metode <i>Full Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Komparatif Kualitatif	Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode sederhana lebih menguntungkan yaitu

	Harga Pokok Produksi (Studi Kasus PT XYZ)			sebesar Rp 8.105.175 daripada metode <i>full costing</i> yang hanya sebesar Rp 7.322.000. Namun, penerapan metode <i>full costing</i> lebih dibutuhkan untuk perusahaan karena dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.
Cahyaningrum dan Shinta (2022)	Implementasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Samsak Custom GGC)	Harga Pokok Produksi dan Metode <i>Full Costing</i>	Deskriptif Kuantitatif	Harga pokok produksi UMKM GGC lebih tinggi daripada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> . Hal ini disebabkan karena perlakuan berbeda mengenai biaya <i>overhead</i> variabel dan biaya <i>overhead</i> tetap.
Mokoginta (2022)	Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus UMKM Kue Mentega Tongkuno di Kecamatan Gentuma Raya)	Harga Pokok Produksi dan Metode <i>Full Costing</i>	Deskriptif Kualitatif	Total biaya pokok produksi dengan menggunakan pendekatan <i>full costing</i> lebih tinggi, begitu juga dengan harga per stoples plastik kue mentega akan lebih tinggi. Berbanding terbalik dengan perhitungan total biaya pokok produksi sederhana yang dilakukan oleh pelaku UMKM Kue Mentega Tongkuno menghasilkan total biaya produksi yang rendah, ini dikarenakan pelaku usaha tidak menambahkan biaya <i>overhead</i> pabrik tetap dan biaya <i>overhead</i> pabrik variabel dalam menetapkan biaya pokok produksinya. Dengan demikian, harga produksi per stoples plastik kue menjadi rendah.
Turang, dkk (2022)	Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Kedai Kopi Pulang Manado)	Metode <i>Full Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kualitatif	Harga pokok produksi menurut <i>full costing</i> pada Kedai Kopi Pulang Manado yaitu sebesar Rp 13.752/cup, sedangkan berdasarkan perusahaan sebesar Rp 13.447/cup. Terdapat selisih sebesar Rp 137, yang disebabkan karena harga pokok produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> memperhitungkan biaya <i>overhead</i> pabriknya.

Sumber : Penelitian Terkait (2023)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep atau model yang dipakai untuk merumuskan, mengorganisasi, dan menjelaskan suatu fenomena yang akan diteliti. Kerangka konseptual juga dapat digunakan sebagai panduan dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Basri, 2021:18). Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Penelitian Terkait (2023)